

PELAKSANAAN MANAJEMEN K3 DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TENAGA KESEHATAN RSUD PORSEA KABUPATEN TOBA

Masryna Siagian¹, Syarifah Arhta Siagian^{2*}

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : syarifahsiagian00@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), adanya peluang kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan akibat kontaminasi HIV melalui tusukan jarum suntik sebesar 4:1000. Menurut Depkes RI tahun 2007, persentase kecelakaan kerja akibat perilaku tidak aman akibat manajemen Kelamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang kurang layak memiliki kisaran diantara 80%-85%. Oleh karena itu sangat diperlukannya pelaksanaan manajemen K3 yang mumpuni dan terorganisir dalam menurunkan angka kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di rumah sakit. Penelitian dilakukan di RSUD Porsea Kabupaten Toba pada bulan Juni sampai Juli 2022. Yang mana berdarakan laporan artikel koran Media Internasional, terdapat 7 *staff* rumah sakit positif *covid*. Serta berdasarkan hasil diskusi, beberapa tenaga kesehatan pernah mengalami kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum suntik, tersandung, ataupun tersayat benda tajam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan manajemen K3 (kebijakan K3RS, sikap terkait K3, penerapan SOP, pelatihan K3, dan sarana prasarana K3) dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* yang mana sampel penelitian terdiri dari Bidan, Perawat, dan Laboran yang berjumlah 67 sampel. Pengujian secara statistik menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil analisis *bivariate*, didapati adanya hubungan bermakna antara kebijakan K3RS, sikap terkait K3, penerapan SOP, pelatihan K3, dan sarana prasarana K3 dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan (*p value* < 0,05). Kesimpulan penelitian didapati adanya hubungan antara manajemen K3 dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea. Sehingga sangat diperlukannya optimalisasi dalam penerapan manajemen K3 di lingkungan kerja rumah sakit.

Kata kunci : kecelakaan kerja, manajemen K3RS, tenaga kesehatan

ABSTRACT

Based on data from the *World Health Organization* (WHO), there is a chance of work accidents among health workers due to contamination of HIV through needle sticks in a ratio of 4:1000. Therefore, it is very necessary to implement qualified and organized OSH management in reducing the number of work accidents among health workers in hospitals. The research was conducted at the Porsea Regional Hospital, Toba Regency from June to July 2022. Based on a *Media International* online newspaper report, there were 7 hospital staff who tested positive for *covid*. And based on the results of the discussion, several health workers had experienced work accidents such as being pricked by needles, tripping or being cut by sharp objects. The aim of this research is to determine the relationship between the implementation of OSH management (OSH of hospital policy, attitudes regarding OSH, implementation of SOPs, OSH training, and OSH infrastructure) and work accidents among health workers at Porsea Hospital, Toba Regency. This research uses a *cross sectional* design. Sampling used the *total sampling* method where the research sample consisted of Midwives, Nurses, and Laboratory Assistants totaling 67 samples. Statistical testing uses the *chi-square* test. Based on the results of the *bivariate* analysis, it was found that there was a significant relationship between OSH of hospital policies, attitudes regarding OSH, implementation of SOPs, OSH training, and OSH infrastructure and work accidents among health workers (*p value* < 0.05). The research conclusion was that there was a relationship between OSH management and work accidents among health workers at Porsea Regional Hospital. It is very necessary to optimize the implementation of OSH management in the hospital work environment.

Keywords : work accident, OSH management, health workers

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi dengan potensi risiko kecelakaan kerja yang tinggi apabila tidak menerapkan pedoman keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit. Tingginya potensi risiko bahaya ini tidak hanya berdampak pada tenaga kesehatan dilingkungan rumah sakit saja namun juga pada tenaga non-kesehatan, pasien, pendamping pasien, pengunjung, serta masyarakat sekitar lingkungan rumah sakit. Oleh karena itu sangat diperlukannya penerapan dan pelaksanaan K3 di rumah sakit yang sesuai dengan standart. Sehingga terciptanya lingkungan kerja yang sehat, selamat, aman, dan nyaman. (Permenkes RI No 66 Tahun 2016). Laporan WHO, peluang infeksi akibat kontaminasi tertusuk jarum suntik sebesar 4:1000 untuk HIV dan 27-37:100 untuk HBV (Kementerian Kesehatan RI, 2010). Tahun 1988 laporan *National Safety Council* kecelakaan di rumah sakit memiliki potensi 41% lebih besar dibandingkan dengan industry lain (Kepmenkes RI Nomor 432/MENKES/SK/IV/2007). Di Indonesia berdasarkan laporan Depkes RI 2007, di fasilitas pelayanan kesehatan persentas terjadinya kecelakaan kerja sekitar 80%-85% yang disebabkan perilaku tidak aman selama bekerja seperti ketidaksengajaan terkena jarum suntik, benda tajam, hingga kontaminasi langsung dengan cairan pasien (Putri et al., 2018).

Pelaksanaan manajemen K3 yang baik berdampak dalam menekan angka kecelakaan kerja dari berbagai potensi risiko baik dari faktor fisik, biologi, kimia, ergonomi, dan psikososial (Permenkes RI No 66 Tahun 2016.). Berdasarkan regulasi, rumah sakit diwajibkan menerapkan manajemen K3 rumah sakit serta melakukan pengkajian secara berkala. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan bahkan meniadakan potensi bahaya kecelakaan kerja. Sehingga penyelenggaraan manajemen K3 rumah sakit lebih efisien dan menjadikan kinerja karyawan dan pengelola rumah sakit lebih produktif (Kepmenkes RI Nomor 432/MENKES/SK/IV/2007).

Di RSUD Porsea penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Purba menyatakan masih ada 76,6% tenaga kesehatan yang tidak menggunakan APD dengan baik saat melakukan prosedur kerja dengan alasan malas dan sudah terbiasa (Purba, 2017). Saat wawancara singkat dengan beberapa tenaga kesehatan, beberapa mengaku pernah tertusuk jarum suntik ataupun terkontaminasi dengan cairan pasien akibat tidak menerapkan SOP kerja saat menangani pasien. Pada Juli 2021 terkonfirmasi sebanyak 7 orang staff rumah sakit positif terpapar Covid-19 (Media, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan kebijakan K3RS dan sikap terkait K3 merupakan variabel yang paling mendominasi pelaksanaan K3 di RSUD Denpasar (Kadek Eni & Muliawan, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia di RSUD Sinjung yang menyatakan rumah sakit yang mengaplikasikan kebijakan K3 dengan baik akan memiliki budaya K3 yang lebih baik (Nengcy et al., 2022). Dalam pencegahan dan meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja adanya hubungan bermakna penerapan prosedur kerja atau SOP K3 dalam pelaksanaannya (Tri Astuti Kusumawardani et al., 2022). Sama halnya dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa SOP memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam kinerja karyawan (Aryanata et al., 2021). Pengadaan pelatihan K3 membuktikan dapat meminimalisir terjadinya potensi kecelakaan kerja yang sering terjadi (Etwin Fibriane et al., 2021) dan penelitian yang dilakukan di RS Budi Kemuliaan Batam juga menyimpulkan adanya pengaruh pelatihan K3 terhadap kinerja tenaga medis (Hasibuan, 2017). Di RSIA Permata Sarana Husada, 82,5% responden yang tidak menggunakan sarana prasarana K3 dengan baik mengakibatkan tingginya potensi kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan (Ernawati & Nurlelawati, 2017) dan berdasarkan penelitian yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Surakarta kelengkapan sarana prasarana K3 menunjang keselamatan kerja sebesar 25% (Kusumawati, 2017). Berdasarkan uraian dapat diketahui implementasi manajemen kesehatan dan keselamatan kerja di RSUD Porsea belum berjalan dengan optimal

dan efisien. Ditunjukkan dengan masih adanya potensi kecelakaan kerja yang diakibatkan dari kurangnya penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dilingkungan rumah sakit. Sementara itu, regulasi menyatakan bahwasanya setiap rumah sakit diwajibkan menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dilingkungan rumah sakit untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan keselamatan tenaga kesehatan dan non-tenaga kesehatan dilingkungan rumah sakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Porsea Kabupaten Toba pada bulan Juni-Juli 2022. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Dimana jumlah populasi penelitian ini sebanyak 67 orang. Menjadikan sampel penelitian berjumlah 67 responden yang terdiri dari tenaga kesehatan yaitu Bidan, Perawat, dan Laboran. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data pada penelitian menggunakan uji chi-square. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal dan data rumah sakit. Analisa data secara univariat digunakan dalam mendeskripsikan variabel penelitian dalam bentuk distribusi dan analisis bivariate digunakan terhadap dua variabel yang diduga memiliki hubungan. Uji chi-square merupakan uji statistic yang digunakan. Dimana, apabila $p\text{-value} < \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, namun apabila $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data didapatkan distribusi karakteristik responden yang mendukung pelaksanaan penelitian mengenai Pelaksanaan Manajemen K3 dengan Kecelakaan Kerja di RSUD Porsea Kabupaten Toba sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di RSUD Porsea Kabupaten Toba

No	Karakteristik	n	%	
1	Umur	20-30 tahun	23	34%
		31-40 tahun	37	55%
		41-50 tahun	7	10%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	5	7%
		Perempuan	62	93%
3	Pendidikan	D III	53	79%
		S I	14	21%
4	Profesi	Bidan	23	34%
		Perawat	37	56%
		Laboran	7	10%
5	Lama Bekerja	< 5 Tahun	19	28%
		5-10 tahun	33	49%
		11-20 tahun	15	22%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui distribusi umur responden mayoritas berumur 31-40 tahun sebanyak 37 orang (55%) dan minoritas berumur 41-50 tahun sebanyak 7 orang (10%). Pada distribusi kelamin, responden laki-laki sebanyak 5 orang (7%) dan perempuan sebanyak 62 orang (93%). Pada distribusi pendidikan mayoritas responden lulusan Diploma III sebanyak 53 orang (79%) dan Strata I hanya sebanyak 14 orang (21%). Distribusi Profesi responden

mayoritas berprofesi sebagai perawat sebanyak 37 orang (56%), bidan sebanyak 23 orang (34%) dan laboran hanya 7 orang (10%). Adapun distribusi lama bekerja responden, mayoritas bekerja selama 5-10 tahun sebanyak 33 orang (49%), dan minoritas selama 11-20 tahun sebanyak 15 orang (22%).

Tabel 2. Distribusi Kuesioner Pelaksanaan Manajemen K3 dengan Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba

No	Variabel		n	%
1	Kecelakaan Kerja	Pernah	50	75%
		Tidak pernah	17	25%
2	Kebijakan K3RS	Baik	23	34%
		Tidak baik	44	66%
3	Sikap Terkait K3	Baik	23	34%
		Tidak baik	44	66%
4	Penerapan SOP	Baik	26	39%
		Tidak baik	41	61%
5	Pelatihan K3	Baik	12	18%
		Tidak baik	55	82%
6	Sarana Prasarana K3	Baik	25	37%
		Tidak Baik	42	42%

Berdasarkan Tabel 2, responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja mayoritas sebanyak 50 orang (75%) dan minoritas sebanyak 17 orang (25%). Responden yang berpartisipasi dalam penerapan kebijakan K3RS dengan baik sebanyak 23 orang (34%) dan tidak baik sebanyak 44 orang (66%). Responden yang menerapkan sikap terkait K3 dengan baik sebanyak 23 orang (34%) dan tidak baik sebanyak 44 orang (66%). Responden yang penerapan SOP dengan baik sebanyak 26 orang (39%) dan tidak baik sebanyak 41 orang (61%). Responden yang melakukan pelatihan K3 dengan tingkat baik sebanyak 12 orang (18%) dan tidak baik sebanyak 55 orang (82%). Responden menganggap kelengkapan sarana prasarana K3 baik sebanyak 25 orang (37%) dan tidak baik sebanyak 42 orang (63%).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel		Kecelakaan Kerja				Total		P
			Pernah		Tidak Pernah		n	%	
			n	%	n	%			
1	Kebijakan K3RS	Baik	22	95,7%	1	4,3%	23	100%	0,004
		Tidak Baik	28	63,6%	16	36,4%	44	100%	
		Total					67	100%	
2	Sikap Terkait K3	Baik	23	100%	0	0%	23	100%	0,001
		Tidak Baik	27	61,4%	17	38,6%	44	100%	
		Total					67	100%	
3	Penerapan SOP	Baik	23	88,5%	3	11,5%	23	100%	0,038
		Tidak Baik	27	65,9%	14	34,1%	41	100%	
		Total					67	100%	
4	Pelatihan K3	Baik	6	50%	6	50%	12	100%	0,030
		Tidak Baik	44	80%	11	20%	55	100%	
		Total					67	100%	
5	Sarana Prasarana K3	Baik	14	56%	11	44%	25	100%	0,007
		Tidak Baik	36	85,7%	6	14,3%	42	100%	
		Total					67	100%	

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diketahui keseluruhan variabel yaitu Kebijakan K3RS, Sikap terkait K3, Penerapan SOP, Pelatihan K3, dan Sarana Prasarana K3 memiliki hubungan bermakna dengan terjadinya Kecelakaan Kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea ($p < 0,05$). Dimana secara signifikan, H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai $p\text{ value} \geq 0,05$.

PEMBAHASAN

Pada variabel hubungan Kebijakan K3RS dengan Kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik dimana $p\text{ value} = 0,004$ ($p\text{ value} < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan bermakna antara kebijakan K3RS dengan Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadek Eni & Muliawan, 2020 yang menyimpulkan bahwa adanya kebijakan K3RS memiliki hubungan paling dominan dengan pelaksanaan K3 di RSUD Denpasar. Dimana berdasarkan hasil uji, persepsi kebijakan K3RS oleh responden lebih tinggi 1,41 kali dalam penerapan K3. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengcy et al., 2022 dimana penerapan kebijakan K3RS yang baik dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dilingkungan rumah sakit.

Hubungan sikap terkait K3 dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik dimana $p\text{ value} = 0,001$. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan bermakna antara sikap terkait K3 dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kadek Eni & Muliawan, 2020 yang menyatakan sikap terkait memiliki hubungan paling bermakna dengan pelaksanaan K3 di RSUD Denpasar. Dimana, responden yang memiliki sikap baik terhadap pelaksanaan K3RS memiliki 1,59 kali lebih tinggi dalam pelaksanaan K3RS. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinontoan et al., 2020 yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara sikap dengan penerapan manajemen K3RS di RSUD Pobundayan Kota Kotamobagu.

Hubungan penerapan SOP dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik dimana $p\text{ value} = 0,038$. Sehingga, dapat disimpulkan adanya hubungan bermakna antara penerapan SOP dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Astuti Kusumawardani et al., 2022 menyatakan adanya hubungan komitmen manajemen K3 dan prosedur kerja atau SOP dalam mencegah kecelakaan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja khususnya pada kejadian tertusuk jarum. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al., 2019 yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara prosedur kerja atau SOP dengan prosedur kerja yang menyebabkan kecelakaan pada perawat di rawat inap Rumah Sakit Permata Bunda Medan. Dimana, prosedur kerja perawat yang bekerja dengan standart yang diterapkan agar melindungi dari bentuk perbuatan tidak aman saat bekerja.

Hubungan pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,030$. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan bermakna antara pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Etwin Fibriani et al., 2021 menyatakan mengadakan pelatihan K3 sangat penting bagi rumah sakit yang sering timbul risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi & Hariyono, 2018 menyatakan karyawan yang berpartisipasi dalam pelatihan K3 dapat menurunkan angka kecelakaan kerja dan cenderung lebih peduli terhadap keselamatannya dan rekannya. Hubungan sarana prasarana K3 dengan kecelakaan kerja diperoleh hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,007$. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan bermakna antara sarana prasarana K3 dengan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Ernawati & Nurlelawati, 2017 yang menyatakan adanya hubungan antara sarana dan

prasarana khususnya penggunaan APD dengan pelaksanaan K3 pada tenaga kesehatan di RSIA Permata Sarana Husada. Penelitian yang dilakukan Ramadhani, 2018 menyatakan pekerja yang memperoleh sarana dan prasarana yang lebih lengkap cenderung akan menerapkan prosedur kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang memperoleh sarana prasarana yang lebih minim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan bermakna antara manajemen K3 dengan variabel kebijakan K3RS p value = 0,004 ($>0,05$), sikap terkait K3 p value = 0,001 ($>0,05$), penerapan SOP p value = 0,038 ($>0,05$), pelatihan K3 p value = 0,030 ($>0,05$), dan sarana prasarana K3 p value = 0,007 ($>0,05$) dalam menimbulkan kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan di RSUD Porsea Kabupaten Toba. Disarankan dilakukannya pengoptimalan manajemen K3 di lingkungan rumah sakit, peningkatan kedisiplinan, pelibatan tenaga kesehatan dalam pembentukan kebijakan K3RS, pengadaan program terkait K3, penerapan SOP yang direalisasikan setiap instalasi kerja, dan pengadaan sarana prasarana K3 yang menunjang penerapan K3 di lingkungan rumah sakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak/Ibu Pimpinan beserta pegawai RSUD Porsea, serta pihak-pihak yang membantu selama masa penelitian dan penulisan jurnal

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S. Z., & Hariyono, W. (2018). Analisa Penerapan Budaya Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 15–20.
- Aryanata, I. N. Y., Sukadana, I. W., & Suarjana, I. W. (2021). Pengaruh Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Penerapan SOP Terhadap Kinerja Karyawan PT PLN (PERSERO) UP3 Bali Timur. *Jurnal Emas*, 2(1), 51–70.
- Azizah, N., Setiawan, S., & Silaban, G. (2019). Hubungan Antara Pengawasan, Prosedur Kerja Dan Kondisi Fisik Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Permata Bunda Medan Tahun 2017. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 125.
- Ernawati, N., & Nurlelawati, E. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Penerapan K3 di RSIA Permata Sarana Husada Periode Februari 2015. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 3(1), 12–18.
- Etwin Fibriane, D. S., Dwi, C., & Nizaora. (2021). *Pengantar Budaya K3*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasibuan, R. (2017). Pengaruh Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Pelatihan Dan Kerja Tim Terhadap Kinerja Tenaga Medis Di Rumah Sakit Budi Kemuliaan Batam. *Jurnal Dimensi*, 6(2), 323–340.
- Kadek Ani, P. D., & Muliawan. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Rumah Sakit Umum, Kota Denpasar. *Archive of Community Health*, 7(2), 35.
- Permenkes RI No 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Rumah Sakit, 85 2071.
- Kepmenkes RI Nomor 432/MENKES/SK/IV/2007 Tentang Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit, (2007).
- Kementerian Kesehatan RI. (2010). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:

- 1087/MENKES/SK/VIII/2010 Tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit. *Kemendes RI*, 1–36.
- Kusumawati, M. R. (2017). Hubungan Pelaksanaan Inspeksi K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Unit Keperawatan di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Media, I. (2021). Tujuh Staf RSUD Porsea, Toba Positif. *International Media*.
- Nengcy, S., Lestari, Y., & Azkha, N. (2022). Analisis Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit Umum Daerah Sijunjung Tahun 2022. In *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan* (Vol. 6, Issue 2).
- Pinontoan, O. R., Mantiri, E. S., & Mandey, S. (2020). Faktor Psikologi Dan Perilaku Dengan Penerapan Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 19–27.
- Purba, D. (2017). *Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Bagi Tenaga Medis di Intalasi Rawat Inap RSUD Porsea Kabupaten Toba Samosir Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes RI Medan.
- Putri, S., Santoso, S., & Rahayu, E. P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271.
- Ramadhani, R. P. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sarana Prasarana, Dan Pengawasan Dengan Perilaku Penerapan Sop Pekerja Confined Space. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(1), 91.
- Tri Astuti Kusumawardani, Y. A., Ari, S., & Setyaningsih. (2022). Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Kerja dalam Pencegahan Kejadian Tertusuk Jarum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(02), 177–185.